



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## **INTENSI BERSELINGKUH PADA PRIA *COMMUTER MARRIAGE* DITINJAU DARI USIA, PENDIDIKAN, PENGHASILAN DAN USIA PERKAWINAN**

Aulia Karima & Nur Ainy Fardana N.\*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan intensi berselingkuh pada pria yang menjalani commuter marriage yang ditinjau dari usia, pendidikan, penghasilan dan usia pernikahan. Terdapat 4 perbandingan yang akan diselidiki dalam penelitian ini, antara lain: a) perbedaan intensi berselingkuh antar kelompok usia, b) perbedaan intensi berselingkuh antar kelompok pendidikan, c) perbedaan intensi berselingkuh antar kelompok penghasilan, dan d) perbedaan intensi berselingkuh antar kelompok usia pernikahan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Extramarital Behavioral Intention Scale (EBIS) yang disusun oleh Buunk (1998) berdasarkan teori intensi Fishbein & Ajzen (1975). Analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 22 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan intensi berselingkuh yang signifikan pada variabel usia, pendidikan dan penghasilan.

**Kata kunci:** *Commuter Marriage, Intensi Berselingkuh*

### **ABSTRACT**

This research aims to determine the differences in the infidelity intentions on men who undergo commuter marriage in terms of age, education, income and length of marriage. There are 4 comparisons that will be explored in this study, including: a) differences in infidelity intention between age groups, b) differences in infidelity intention between education groups, c) differences in infidelity intention between income groups, and d) differences in infidelity intention between age of marriage groups. The measuring instrument used in this study is the Extramarital Behavioral Intention Scale (EBIS) compiled by Buunk (1998) based on Fishbein & Ajzen (1975) theory of intention. Data analysis was performed with the help of the IBM SPSS Statistics 22 for Windows program. The results of this study indicate that there are no significant differences in the infidelity intention in the variables of age, education and income.

**Keywords:** *Commuter Marriage, Infidelity Intention*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id](mailto:nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya (Agustian, 2013). Menikah merupakan titik awal dari kehidupan berkeluarga dan tujuan yang ditetapkan dalam pernikahan akan berdampak pada kehidupan pernikahannya secara keseluruhan (Manap dkk., 2013). Akan tetapi, tidak mudah untuk menjalani kehidupan pernikahan. Seringkali pasangan dihadapkan pada permasalahan dan pilihan sulit, seperti contohnya permasalahan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang memuaskan pada satu wilayah yang sama dengan pasangan. Seperti yang dikatakan oleh Kariuki (2014), seiring meningkatnya kebutuhan dalam rumah tangga serta untuk meningkatkan standar hidup, pasangan suami istri dituntut untuk mencari cara agar semua kebutuhan dapat terpenuhi, salah satunya adalah dengan mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih baik, pendidikan, jabatan, pengembangan karir, bisnis usaha dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan pasangan mencari pekerjaan yang jauh dari tempat tinggal, sehingga pasangan suami istri harus menjalani *commuter marriage*.

*Commuter marriage* adalah pernikahan yang dijalani pasangan yang hidup terpisah dalam waktu tertentu. Menurut Ben-Zeév (2014), *commuter marriage* adalah pernikahan dari pasangan yang tinggal terpisah, biasanya dikarenakan lokasi pekerjaan dan setiap akhir pekan secara rutin menempuh perjalanan agar dapat bertemu dengan pasangannya. Menjalani *commuter marriage* tentu saja memiliki dampak terhadap hubungan pasangan suami istri. Dampak dari terpisahnya fisik pada pasangan yang telah menjalani *commuter marriage* adalah rasa kesepian, tidak adanya tempat untuk mencurahkan isi hati, tidak dapat bermesraan dan berkurangnya waktu dan frekuensi berhubungan intim dengan pasangan (Effendi, 2014). Hal ini juga diperkuat oleh teori milik Maslow pada tahun 1943 (McLeod, 2020) terkait tingkatan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis seperti makanan, tempat tinggal, waktu bersitirahat dan juga seks. Selain itu ada kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yang bisa didapatkan dari pertemanan serta hubungan dekat atau intim dengan individu lain. Begitu pula menurut Harley (Jannah, 2013) bahwa salah satu kebutuhan utama suami adalah seksual sedangkan salah satu kebutuhan utama istri adalah diberikan kasih sayang oleh pasangannya. Kebutuhan-kebutuhan individu yang tidak dapat terpenuhi dari pasangannya selama menjalani *commuter marriage* dapat memperbesar kemungkinan individu untuk melakukan perselingkuhan.

Menurut survei yang dilakukan oleh General Social Survey (GSS), pria lebih cenderung melakukan perselingkuhan dibandingkan wanita, yaitu dengan persentase pria yang berselingkuh sebanyak 20% dan wanita yang berselingkuh sebanyak 13% (Wang, 2018). Sejalan dengan itu, hasil penelitian milik Munsch (2015) menyebutkan bahwa pria secara signifikan lebih mungkin terlibat dalam perselingkuhan dibandingkan wanita. Pada pria dan wanita yang diamati, sebanyak 12% pria terlibat dalam perselingkuhan sedangkan wanita hanya sebanyak 9%. Kemudahan bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam perkawinan, ketidakhadiran pasangan baik secara fisik maupun emosional, misalnya pada pasangan bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir, dan pasangan yang sering bepergian dalam jangka waktu yang lama, menjadi sejumlah alasan terjadinya perselingkuhan, serta harapan-harapan yang tidak tercapai dalam perkawinan yang ternyata bisa didapatkan dalam perselingkuhan juga membuat kesempatan untuk melakukan perselingkuhan menjadi semakin terbuka (Ginancar dalam Jannah, 2013). Orang yang tidak berkomitmen dengan pernikahannya akan mengeluhkan bahwa pernikahan yang mereka jalani ini rentan mengalami konflik dan hilang rasa ketertarikan lagi dengan pasangan masing-masing. Akhirnya pasangan ini menjadi rentan terhadap perselingkuhan (Hardjana, 2000). Lammers dkk., (2011) menyebutkan bahwa semakin seseorang memiliki jarak dengan pasangannya maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk berselingkuh dari pasangannya di masa yang akan datang.

Selain itu, sebelum terjadi perselingkuhan atau perilaku berselingkuh, pasti terdapat intensi untuk berselingkuh, yang juga didukung oleh faktor-faktor lain baik secara internal maupun secara eksternal. Intensi juga merupakan faktor motivasional yang berpengaruh besar terhadap perilaku, sehingga intensi dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi perilaku (Ajzen dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Oleh karena itu intensi dapat dikatakan sebagai alasan terkuat dari munculnya suatu perilaku, sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki intensi untuk berselingkuh berarti memiliki sikap positif terhadap perselingkuhan dan keinginan untuk melakukan perselingkuhan. Intensi berselingkuh tersebut apabila didukung oleh faktor-faktor lain seperti peran gender dalam pandangan masyarakat, adanya kesempatan dan tidak adanya kontrol perilaku yang baik dari individu, maka memungkinkan untuk terjadi perilaku berselingkuh.

Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi munculnya perilaku berselingkuh, antara lain faktor demografis seperti usia, pendidikan, penghasilan dan juga usia pernikahan. Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi munculnya perselingkuhan, akan tetapi hasil penelitian-penelitian tersebut cenderung tidak konsisten karena disebabkan oleh berbagai hal antara lain faktor budaya, latar belakang individual, serta tatanan dalam kehidupan masyarakat. Ada kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan oleh individu terhadap pernikahannya dengan realitanya setelah menjalani kehidupan berumah tangga dan pasangan suami istri memutuskan untuk menjalani *commuter marriage*, serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui intensi berselingkuh pada pria yang menjalani *commuter marriage* yang dalam hal ini intensi berselingkuh tersebut akan ditinjau dari aspek usia, pendidikan, penghasilan dan usia pernikahan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan intensi berselingkuh pada pria yang menjalani *commuter marriage* yang ditinjau dari usia, pendidikan, penghasilan dan usia pernikahan.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui intensi berselingkuh pada pria yang menjalani *commuter marriage* ditinjau dari usia, pendidikan, penghasilan dan usia pernikahan, maka analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran dari sebuah situasi, setting sosial atau suatu hubungan (Neuman, 2014). Oleh karena itu penulis memutuskan untuk menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, kemudian diolah dengan metode statistik. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur intensi berselingkuh adalah translasi dari skala *Extramarital Behavioral Intentions Scale* (EBIS) yang disusun oleh Bram Buunk pada tahun 1998 berdasarkan teori intensi yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen (Buunk, 1998).

### *Partisipan*

Penentuan partisipan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu didasarkan oleh karakteristik atau ciri-ciri yang telah ditentukan yang dianggap sesuai dengan populasi penelitian. Kriteria partisipan pada penelitian ini merupakan pria yang sudah menikah, memiliki pekerjaan dan sedang menjalani *commuter marriage*, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan *online* melalui *google form* yang terdiri dari biodata (nama/inisial, usia, pendidikan terakhir, pendapatan perbulan, dan usia pernikahan) dan *informed consent*. Rumus

untuk menentukan jumlah partisipan mengacu kepada rekomendasi dari Tabachnick & Fidell (2007) yaitu  $N > 50 + 8m$  dengan nilai  $m$  yang merupakan jumlah dari variabel bebas (Pallant, 2007). Oleh karena itu jumlah minimal partisipan yang dibutuhkan pada penelitian ini sejumlah 58 orang. Jumlah partisipan yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini sebanyak 84 pria dengan rentang usia 20-65 tahun, rentang pendidikan dari jenjang SMA hingga S2, rentang penghasilan mulai dari  $< \text{Rp } 1.500.000$  hingga  $> \text{Rp } 3.500.000$ , dan rentang usia pernikahan 0 sampai  $>24$  tahun.

#### *Pengukuran*

Skala *Extramarital Behavioral Intentions Scale* (EBIS) terdiri dari 5 aitem dan berbentuk skala likert dengan 7 pilihan jawaban (1="sangat tidak mungkin", 7="sangat mungkin"), jumlah skor minimal 5 dan skor maksimal 35. Uji validitas skala menggunakan metode *content validity*, yaitu salah satu teknik validitas yang melihat kesesuaian content pada alat ukur dalam mempresentasikan suatu definisi konseptual (Neuman, 2014). Uji validitas alat ukur ini dilakukan oleh Irawan (2018), dengan bantuan 3 orang *profesional judgement* yang berprofesi sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Uji reliabilitas skala menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ( $\alpha=.881$ ). Uji normalitas juga dilakukan pada data penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah data tergolong dalam statistik parametrik atau non-parametrik menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 22 for Windows*.

#### *Analisis Data*

Analisis data dilakukan dengan uji komparasi yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan variabel Y pada setiap variabel X, yaitu variabel intensi berselingkuh pada pria ditinjau dari variabel usia, pendidikan, penghasilan dan usia pernikahan. Teknik analisis untuk uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan perhitungan statistik non-parametrik karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun uji analisis dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney* untuk variabel usia dan *Kruskal Wallis* untuk variabel pendidikan, penghasilan, dan usia pernikahan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 22 for Windows*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa partisipan memiliki rata-rata skor intensi berselingkuh berada pada kategori rendah ( $N=84$ ;  $M=11,93$ ;  $SD=8,762$ ;  $Min=5$ ;  $Maks.=35$ ), dengan persentase kategorisasi skor intensi berselingkuh pada kategori rendah sebesar 75%, kategori sedang 14,3% dan kategori tinggi 9%. Hasil analisis uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel intensi berselingkuh tidak terdistribusi normal ( $p=0,000<0,05$ ).

Berdasarkan hasil analisis untuk uji hipotesis pada variabel usia menggunakan uji *Mann-Whitney* terkait perbedaan skor intensi berselingkuh pada setiap kategori usia menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usia yang satu dengan kelompok usia lainnya ( $p=0,982>0,05$ ), dengan rata-rata skor intensi selingkuh pada setiap kelompok usia 20 – 40 tahun= $11,82$ ; 41 – 65 tahun= $13$ . Hasil analisis untuk uji hipotesis pada variabel pendidikan menggunakan uji *Kruskal Wallis* terkait perbedaan skor intensi berselingkuh pada setiap kategori pendidikan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pendidikan yang satu dengan kelompok pendidikan lainnya ( $p=0,444>0,05$ ), dengan rata-rata skor pada kelompok pendidikan SMA/SMK= $7,79$ ;  $S1=12,95$ ;  $S2=11,73$ .

Hasil analisis untuk uji hipotesis pada variabel penghasilan menggunakan uji *Kruskal Wallis* terkait perbedaan skor intensi berselingkuh pada setiap kategori penghasilan menunjukkan tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara kelompok penghasilan yang satu dengan kelompok penghasilan lainnya ( $p=0,834>0,05$ ), dengan rata-rata skor intensi selingkuh pada kelompok penghasilan < Rp1.500.000=12,5; Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000=9,29; Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000=12,22; > Rp3.500.000=12,15. Hasil analisis untuk uji hipotesis pada variabel usia pernikahan menggunakan uji *Kruskal Wallis* terkait perbedaan skor intensi berselingkuh pada setiap kategori usia pernikahan menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok usia pernikahan yang satu dengan kelompok usia pernikahan lainnya ( $p=0,048>0,05$ ), dengan rata-rata skor intensi selingkuh pada kelompok usia pernikahan 0 - 2 tahun=9,57; 3 - 6 tahun=13,27; 7 - 14 tahun=13,76; 15 - 24 tahun=9,25; > 24 tahun=12,5.

Hasil analisis tambahan berupa analisis *crosstabulation* terkait intensi berselingkuh pada setiap kategori dalam variabel usia, pendidikan, penghasilan dan usia pernikahan, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Crosstabulation Variabel Usia

		Usia	
		20 - 40 tahun	41 - 65 tahun
Intensi Selingkuh	Rendah	58	5
	Sedang	10	2
	Tinggi	8	1

Tabel 2. Analisis Crosstabulation Variabel Pendidikan

		Pendidikan		
		SMA/SMK	S1	S2
Intensi Selingkuh	Rendah	14	41	8
	Sedang	0	10	2
	Tinggi	0	8	1

Tabel 3. Analisis Crosstabulation Variabel Penghasilan

		Penghasilan			
		< Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000	Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000	> Rp. 3.500.000
Intensi Selingkuh	Rendah	1	6	7	49
	Sedang	1	1	1	9
	Tinggi	0	0	1	8

Tabel 4. Analisis Crosstabulation Variabel Usia Pernikahan

		Usia Pernikahan				
		0 - 2 tahun	3 - 6 tahun	7 - 14 tahun	15 - 24 tahun	> 24 tahun
Intensi Selingkuh	Rendah	25	23	11	3	1
	Sedang	1	5	4	1	1
	Tinggi	2	5	2	0	0

## DISKUSI

Hasil analisis secara keseluruhan terhadap partisipan penelitian, sebanyak 75% partisipan memiliki intensi berselingkuh pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian milik Saragih (2018) yang menyatakan bahwa subjek penelitian yang termasuk dalam kategori intensitas berselingkuh yang lemah memiliki jumlah paling banyak yaitu sebesar 82%, sedangkan subjek pada kategori sedang sebanyak 18% dan tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori intensitas berselingkuh yang tinggi.

Hasil uji perbandingan pada variabel usia diketahui bahwa intensi berselingkuh pada kedua kategori usia tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Akan tetapi, rata-rata skor intensi berselingkuh pada usia 41-65 tahun lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata skor pada kelompok usia 20-40 tahun. Menurut Wiederman (1997) dan Greeley (1994), secara umum, persentase laki-laki yang melaporkan melakukan hubungan seks di luar pernikahan meningkat sesuai usia, kecuali pada kelompok usia tertua. Wiederman (1997) menghubungkan kecenderungan ini dengan perbedaan standar daya tarik fisik pada laki-laki dan perempuan. Perempuan secara umum dianggap berkurang daya tariknya sejalan dengan bertambahnya umur mereka, sedangkan sebaliknya, laki-laki menjadi lebih menarik seiring bertambahnya usia.

Hasil uji perbandingan pada variabel pendidikan diketahui bahwa intensi berselingkuh pada ketiga kategori usia tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Meskipun demikian, rata-rata skor intensi berselingkuh pada jenjang pendidikan S1 dan S2 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada jenjang pendidikan SMA. Berdasarkan hasil studi-studi sebelumnya, Atkins dkk. (2001) melakukan pemodelan untuk menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi kemungkinan seseorang berselingkuh yang diantaranya adalah pendidikan. Dari analisis yang mereka lakukan, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kemungkinan untuk terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan. Senada dengan penemuan ini, pemodelan yang dilakukan oleh Forste & Tanfer (1996) juga menemukan hal serupa bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang memprediksi kecenderungan berselingkuh. Dalam tulisannya, Forste & Tanfer (1996) menggunakan teori *Social Exchange* untuk menjelaskan bahwa asosiasi positif antara tingkat pendidikan dan perselingkuhan. Menurut teori ini, individu yang memiliki sumber daya lebih besar dalam sebuah hubungan romantis juga memiliki kekuasaan dan kontrol yang lebih besar. Maka dari itu, individu ini lebih rentan mengambil risiko dalam hubungannya, salah satunya dengan berselingkuh.

Hasil uji perbandingan pada variabel penghasilan diketahui bahwa intensi berselingkuh pada semua kategori penghasilan juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Ada dua kemungkinan bagaimana penghasilan mempengaruhi kemungkinan seorang laki-laki berselingkuh. Munsch (2015) dalam penelitiannya mencoba menguji beberapa teori dalam konteks perselingkuhan. Diantara adalah *social exchange theory* dan *equity theory*. Dari sudut pandang *social exchange theory*, ada hubungan positif antara sumber daya (*resources*) dengan kekuasaan (*power*). Ketika suami memiliki penghasilan (sumber daya) yang lebih tinggi, maka ia memiliki kekuasaan yang lebih dalam hubungannya dengan istri. Dalam kondisi ini, jika istri tidak memiliki sumber daya yang setara untuk dipertukarkan, maka istri berada dalam posisi yang lebih rendah dan bergantung kepada suami. Ketika ada ketidaksetaraan seperti contoh tersebut, kemungkinan suami untuk meninggalkan hubungan pernikahan, salah satunya dengan selingkuh, menjadi lebih tinggi. Sedangkan dari sudut pandang *equity theory* (Adams, 1965 dalam Munsch, 2015), ketidakseimbangan (pertukaran sumber daya) dalam hubungan pernikahan menyebabkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh kedua belah pihak, yaitu yang merasa 'menerima terlalu banyak' dan yang merasa 'menerima terlalu sedikit'. Ketika berada di posisi bergantung pada istri terkait penghasilan, suami memiliki kemungkinan lebih besar untuk berselingkuh dengan tujuan untuk membuktikan bahwa dirinya masih diinginkan oleh wanita lain.

Hasil uji perbandingan pada variabel usia pernikahan diketahui bahwa intensi berselingkuh pada variabel usia pernikahan terdapat perbedaan yang signifikan. Rata-rata skor intensi berselingkuh pada usia perkawinan 0-2 tahun jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata skor pada kategori usia perkawinan lainnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perilaku pasangan suami istri dalam menjaga atau memelihara hubungan pernikahan yang kemudian akan berdampak pada kualitas hubungan pernikahan. Menurut penelitian milik Weigel & Ballard-Reisch (1999), perilaku memelihara suatu hubungan paling tinggi ketika usia pernikahan 0-6 tahun, kemudian akan mengalami titik terendah pada usia pernikahan 15-23 tahun, namun akan kembali meningkat pada usia pernikahan diatas 24 tahun. Hal ini disebabkan karena pasangan yang baru menikah atau memiliki usia pernikahan yang masih muda akan memberikan banyak waktu dan energi pada komunikasi secara langsung dengan pasangannya dalam usaha untuk penyesuaian dua kepribadian yang berbeda, sedangkan pasangan yang sudah lama menikah seringkali lebih sedikit memberikan waktu dan energi mereka untuk berkomunikasi secara langsung dengan pasangannya, karena mereka sudah mengembangkan tipe komunikasi yang lebih efisien dan unik sehingga maknanya dapat dengan mudah dipahami oleh satu sama lain (Sillars & Wilmot, 1989).

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi literatur yang dilakukan oleh Glass & Wright (1977) yang memunculkan hasil yang konsisten bahwa seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, kepuasan terhadap pernikahan dan persepsi yang baik akan pasangan menurun. Hal serupa juga dilaporkan oleh Træen & Stigum (1998) yang menemukan persentase individu berselingkuh yang relatif sama dari dua kelompok usia pernikahan berbeda, 4-11 tahun dan 21-44 tahun. Begitu pula menurut Liu (2000) yang menyatakan bahwa pada pria yang sudah menikah, durasi dalam menjalani suatu hubungan memiliki korelasi dengan menurunnya tingkat kecenderungan untuk berselingkuh. Kecenderungan untuk berselingkuh akan mencapai titik paling rendah pada usia pernikahan 18 tahun, namun setelah itu akan meningkat. Selain itu, berdasarkan *evolutionary theory*, individu yang menikah akan secara alami mengarahkan lebih banyak tenaga dan perhatiannya untuk keturunannya, bukan lagi untuk membina hubungan romantisme dengan pasangannya termasuk hubungan seksual. Ketika kepuasan menurun, maka konsekuensinya frekuensi hubungan seksual ikut menurun. Pada fase kritis ini, laki-laki yang secara umum menganggap penting kepuasan fisik akan mencari hubungan seksual baru yang menghasilkan kepuasan tinggi. Sedangkan perempuan yang cenderung mengutamakan kedekatan emosional dalam hubungan seksual, lebih kecil kemungkinan melakukan perselingkuhan di usia pernikahan yang sudah lanjut. Akan tetapi menurut penelitian milik Treas & Giesen (2000) menunjukkan bahawa tidak ditemukan korelasi antara durasi dari suatu hubungan dengan perilaku berselingkuh.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yaitu variabel usia, pendidikan dan penghasilan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada variabel intensi berselingkuh pada pria yang menjalani *commuter marriage*. Akan tetapi variabel usia pernikahan merupakan variabel yang signifikan atau berpengaruh terhadap variabel intensi berselingkuh pada pria yang menjalani *commuter marriage*.

Selama pelaksanaan penelitian ini penulis menyadari ada beberapa keterbatasan dan kekurangan, oleh karena itu penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang serupa yaitu melakukan penelitian terkait topik ini menggunakan metode kualitatif dan dalam konteks lokal untuk mendapatkan gambaran yang cukup luas dan dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang

untuk berselingkuh. Penulis menyarankan untuk menentukan kriteria pemilihan sampel yang lebih spesifik agar penelitian memiliki batasan yang jelas serta menjadi lebih fokus serta menentukan metode pengambilan data yang tepat serta memilih alat ukur yang lebih sesuai dengan kondisi di Indonesia untuk mengurangi kemungkinan melakukan *faking good* dalam mengisi kuisioner. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk memperkaya data demografi seperti latar belakang keluarga, latar belakang agama, ras dan budaya, serta mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti komitmen pernikahan, kepuasan pernikahan, perspektif mengenai perselingkuhan, pola komunikasi dan jumlah anak yang mungkin dapat mempengaruhi munculnya intensi berselingkuh

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Aulia Karima dan Nur Ainy Fardana N. tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1516>
- Atkins, D. C., Baucom, D. H., & Jacobson, N. S. (2001). Understanding Infidelity: Correlates in A National Random Sample. *Journal of Family Psychology*, 15(4), 735–749. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.4.735>
- Ben-Zeév, A. (2014, Januari 13). *Distance Is The New Closeness*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/in-the-name-love/201401/distance-is-the-new-closeness>
- Buunk, B. (1998). Extramarital Behavioral Intentions Scale. Dalam Terri D. Fisher (Ed.), *Handbook of Sexuality-Related Measures* (3rd ed, hlm. 250–251). Routledge.
- Effendi, K. T. (2014). *Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pekerja Pemboran Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh* [Skripsi, Universitas Bina Nusantara]. [http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis\\_detail.aspx?ethesisid=2014-1-01461-PS](http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail.aspx?ethesisid=2014-1-01461-PS)
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Pub. Co.
- Forste, R., & Tanfer, K. (1996). Sexual Exclusivity Among Dating, Cohabiting, and Married Women. *Journal of Marriage and the Family*, 58(1), 33. <https://doi.org/10.2307/353375>
- Glass, S. P., & Wright, T. L. (1977). The Relationship of Extramarital Sex, Length of Marriage, and Sex Differences on Marital Satisfaction and Romanticism: Athanasiou's Data Reanalyzed. *Journal of Marriage and the Family*, 39(4), 691. <https://doi.org/10.2307/350475>
- Greeley, A. (1994). Marital Infidelity. *Society*, 31(4), 9–13. <https://doi.org/10.1007/BF02693241>
- Hardjana, A. M. (2000). *Tubuh Wanita Modern*. Arcan.
- Irawan, M. N. S. (2018). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Intensi Berselingkuh Pada Individu Dewasa Awal Yang Sudah Menikah* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/78184>
- Jannah, D. K. (2013). Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan dalam Pernikahan Jarak Jauh. *jogjapress.com*. <http://www.jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/view/1523>
- Kariuki, J. W. (2014). *The Impact of Long Distance Marriage on The Family: A Study of Families With Spouses Abroad in Kiambu County* [University Of Nairobi].

- [http://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/76434/Kariuki\\_The%20impact%20of%20long%20distance%20marriage%20on%20the%20family.pdf?sequence=3](http://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/76434/Kariuki_The%20impact%20of%20long%20distance%20marriage%20on%20the%20family.pdf?sequence=3)
- Lammers, J., Stoker, J. I., Jordan, J., Pollmann, M., & Stapel, D. A. (2011). Power Increases Infidelity Among Men and Women. *Psychological Science*, 22(9), 1191–1197. <https://doi.org/10.1177/0956797611416252>
- Liu, C. (2000). A Theory of Marital Sexual Life. *Journal of Marriage and Family*, 62(2), 363–374. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00363.x>
- Manap, J., Kassim, A. C., Hoesni, S., Nen, S., Idris, F., & Ghazali, F. (2013). The Purpose of Marriage among Single Malaysian Youth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 112–116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.233>
- McLeod, S. (2020, Desember 29). *Maslow's Hierarchy of Needs*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Munsch, C. L. (2015). Her Support, His Support: Money, Masculinity, and Marital Infidelity. *American Sociological Review*, 80(3), 469–495. <https://doi.org/10.1177/0003122415579989>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7. ed., Pearson new internat. ed). Pearson.
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows* (3. ed., [fully rev.]). Open Univ. Press.
- Saragih, D. J. (2018). *Intensi Berselingkuh Pada Individu Commuter Marriage* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10343>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (Ed.). (2009). *Psikologi Sosial*. Penerbit Salemba Humanika.
- Sillars, A. L., & Wilmot, W. W. (1989). Marital Communication Across The Lifespan. Dalam J. F. Nussbaum, *Life-Span Communication: Normative Processes* (1 ed., hlm. 225–253). L. Erlbaum Associates.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using Multivariate Statistics* (5th ed). Pearson/Allyn & Bacon.
- Træen, B., & Stigum, H. (1998). Parallel Sexual Relationships in The Norwegian Context. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 8(1), 41–56. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1298\(199801/02\)8:1<41::AID-CASP440>3.0.CO;2-3](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1298(199801/02)8:1<41::AID-CASP440>3.0.CO;2-3)
- Treas, J., & Giesen, D. (2000). Sexual Infidelity Among Married and Cohabiting Americans. *Journal of Marriage and Family*, 62(1), 48–60. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00048.x>
- Wang, W. (2018, Januari 10). *Who Cheats More? The Demographics of Infidelity in America*. Institute for Family Studies. <https://ifstudies.org/blog/who-cheats-more-the-demographics-of-cheating-in-america>
- Weigel, D. J., & Ballard-Reisch, D. S. (1999). The Influence of Marital Duration on The Use of Relationship Maintenance Behaviors. *Communication Reports*, 12(2), 59–70. <https://doi.org/10.1080/08934219909367711>
- Wiederman, M. W. (1997). Extramarital Sex: Prevalence and Correlates in A National Survey. *Journal of Sex Research*, 34(2), 167–174. <https://doi.org/10.1080/00224499709551881>